

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak memang sesuatu hal yang penting bagi semua orang tua. Setiap orang tua, tentu mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik, anak yang sopan, mandiri, jujur, dan setia. Karena itu banyak orang tua yang akan melakukan berbagai hal sejak dini agar anaknya dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Perkembangan yang dimaksud meliputi , cara anak dalam berpikir, berperilaku, dan juga menghasilkan sesuatu hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Perkembangan ini lazim di kenal dengan istilah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotoriknya (keterampilan).

Dari masa bayi hingga dewasa, keluarga merupakan wadah yang sangat penting dalam mengasuh dan mengarahkan anak-anak. Keluarga menjadi pusat atau tokoh sentral dalam membentuk kepribadian serta perkembangan setiap anak. Sehingga keberadaan orang tua dalam sebuah keluarga tidak hanya sebatas melahirkan anak, tetapi bagaimana mereka menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Singgih D. Gunarsa bahwa:

Tokoh ayah dan ibulah sebagai tokoh utama dan pertama yang mengisi hati nurani anak-anaknya untuk melakukan berbagai hal yang mereka lakukan dengan penuh kasih sayang dan juga tanggung jawab penuh.¹

¹ Singgih D.Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

Itu berarti bahwa seorang anak tidak akan mungkin secara langsung dapat berkembang sendiri tanpa orang lain, secara khusus kepada mereka yang baru berusia 3-6 tahun (pra sekolah). Anak usia 3-6 tahun dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan selalu bergantung kepada orang lain, kepada semua orang yang ada di sekelilingnya. Ketergantungan itu antara lain ditunjukkan melalui interaksi anak dengan orang tuanya juga dengan teman bermainnya (teman sebaya). Karena itu, perlakuan orang tua atau anggota keluarga terhadap anak-anak mereka di rumah, akan sangat mempengaruhi kehidupan anak di luar, ketika bertemu dan bermain bersama teman-temannya. Hal-hal baik atau hal-hal buruk yang dilihat dan dialami anak-anak dalam keluarga, tentu akan berdampak ketika anak-anak di luar bersama teman-temannya. Misalnya, ada anak yang ketika bermain bersama teman-temannya suka marah, suka menangis, suka memukul, suka bertengkar, suka meludah, suka mengejek, walaupun itu di tempat-tempat ibadah. Ada juga beberapa anak, walaupun sementara beribadah, atau ada kegiatan-kegiatan gerejawi untuk sekolah minggu sangat suka mengganggu temannya; mencubit, berlari bersama temannya. Tetapi sebaliknya ada juga beberapa anak ketika di luar bersama teman-temannya tidak cepat marah, suka mengalah, diam, mudah bergaul/bersahabat, patuh. Tentu keadaan ini tidak dengan sendirinya dilakukan anak tanpa ada sebabnya. Karena pada kenyataannya, ada begitu banyak anak melakukan sesuatu hal yang tidak baik atau juga sesuatu hal yang baik karena hasil tiruan yang dilihat dalam keluarganya atau orang-

orang di sekitarnya. Mereka melakukannya ketika di luar bersama teman-temannya karena mereka sendiri melihat atau mencontoh setiap perilaku atau tingkahlaku yang terjadi dalam keluarganya. Hurlock menyebut usia ini sebagai usia meniru.²

Tetapi orang tua yang bertanggungjawab, orang tua yang bijak akan cermat dan teliti dalam melihat tumbuh kembang anak-anak mereka, baik perkembangan pendidikan anak, perkembangan sosial, serta keinginan-keinginan dari sang anak.³

Walaupun keadaan ini mengkhawatirkan banyak orang terutama para orang tua, tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa kehidupan anak di usia ini, usia 3-6 tahun memang tidak terlepas dari yang namanya dunia bermain. Bagi mereka, masa bermain adalah masa atau keadaan yang sangat membahagiakan, sangat menyenangkan.

Karena itu, ada begitu banyak orang tua yang akan melakukan berbagai macam cara untuk membahagiakan anak-anaknya di masa kecilnya, misalnya membelikan anak-anaknya berbagai macam model permainan. Bagi keluarga yang ekonomi keluarganya di atas atau berkelas, mainan yang dibeli untuk anak-anaknya itu, apakah mahal atau murah, tidak masalah yang penting anak-anaknya bahagia, dan betah tinggal di rumah, tidak pergi jauh-jauh. Tetapi sepertinya harapan orang tua agar anak-anaknya diam di rumah dan bermain sendiri dengan mainannya tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Karena dunia anak-anak tidak

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang kehidupan*, jilid ke-2, (Jakarta: Erlangga, 1995), 109.

³ Maurice Eminyan, SJ. *Teologi Kristen*, cet ke-6 (Jakarta: Kanisius, 2008), 155.

demikian, mereka tidak akan mungkin dapat menikmati dunianya jika hanya bermain sendiri di rumah. Mereka akan cepat bosan, lalu kemudian mereka akan mencari teman-temannya untuk bermain bersama. Karena keasyikan bermain, mereka tidak menyadari bahwa mereka sudah bermain sekian jam, dan lupa untuk kembali ke rumah, kembali untuk mandi, kembali untuk makan, kembali untuk tidur siang. Mereka sangat menikmati dunianya.

Tidak semua orang tua mau dan memberikan izin kepada anak-anaknya untuk bermain di luar rumah. Ada beberapa orang tua tertentu memberikan batasan atau larangan kepada anaknya untuk bermain bersama teman-temannya karena orang tua tersebut tidak mau jika anak-anaknya salah bergaul, jika anak-anaknya meniru perilaku tidak baik yang dilakukan oleh teman-temannya.

Tentu ada perbedaan sikap ataupun tingkahlaku yang ditunjukkan oleh anak-anak yang diberikan keluasaan atau kebebasan oleh orang tuanya untuk bermain bersama teman-temannya dengan anak yang tidak diberikan kebebasan atau keluasaan oleh orang tuanya bermain bersama teman-temannya.

Mendidik, mengasuh serta membesarkan anak memang tidak mudah dan tidak indah yang kita pikirkan. Dibutuhkan kesabaran yang penuh, kesetiaan dan ketekunan bahkan berbagai macam cara agar mereka bertumbuh dan berkembang dengan baik, bahkan menjadi orang sukses, orang berhasil di kemudian hari. Tentu semua orang tua menyadari akan

hal ini bahwa dalam mendidik anak-anak mereka, mereka akan berusaha untuk menyiapkan generasi penerus yang akan sukses, yang akan menikmati hidupnya di masa depan.⁴ Hal ini yang menjadi harapan dan cita-cita para orang tua untuk menjadikan anaknya dapat berkembang semaksimal mungkin agar anak-anak mereka berhasil dalam kehidupannya kelak.⁵

Lain anak, lain pula karakter yang ditunjukkan, baik dalam keluarga pun ketika mereka bergaul bersama teman-temannya. Karena lain karakter, maka lain pula cara yang ditempuh masing-masing orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Ada berbagai macam tingkahlaku yang ditunjukkan anak dalam hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya. Tingkahlaku tersebut antara lain terlihat pemalu, pemarah, penakut, egois, suka memukul, tidak percaya diri, pendiam, suka bergaul/bersahabat, patuh/taat, mandiri, disiplin seperti yang telah dituliskan oleh penulis di awal. Pertanyaannya adalah mengapa anak-anak dalam usia ini, usia 3-6 tahun memiliki perkembangan sosial yang demikian? Ada apa dengan pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam keluarga tersebut?

Kenyataan ini yang mendorong penulis untuk menganalisis pola pengasuhan orang tua bagi perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun di Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung, Klasis Ulsalu, Kecamatan Saluputti.

222 ⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),

⁵ Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3-4.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji penulis adalah bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan orang tua bagi perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun (pra-sekolah) di Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung, Klasis Ulusalu.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

- 1) Menganalisis dampak pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun (pra-sekolah).
- 2) Agar orang tua menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun (pra-sekolah).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemikiran atau sumbangsih yang baik bagi semua civitas IAKN Toraja tentang pola pendidikan atau pola pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak-anak usia 3-6 tahun (pra-sekolah).

2. Manfaat Praktis

Menolong para orang tua termasuk saya secara pribadi dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak-anak usia 3-6 tahun (pra-sekolah) yang sesuai dengan perkembangan sosial mereka.

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai penelitian ini, maka metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan, yaitu dengan membaca buku-buku referensi yang berhubungan dengan kajian tersebut.
2. Pengamatan (observasi), yaitu dengan mengamati objek (orang tua dan anak) secara langsung untuk mengumpulkan data.
3. Wawancara, yaitu dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada para orang tua yang sudah berpengalaman dalam mendidik serta mengasuh anak-anak usia 3-6 tahun (pra-sekolah).

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai acuan berfikir dalam penulisan ini adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang di dalamnya akan dibahas tentang pola pengasuhan, pengertian pola pengasuhan, jenis-jenis pola pengasuhan, karakteristik anak usia 3-6 tahun, pandangan ahli psikologi terhadap perkembangan anak usia 3-6 tahun, ciri-ciri perkembangan anak usia 3-6 tahun, perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun, pola perilaku sosial anak usia 3-6 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun, pandangan

Alkitab tentang perkembangan sosial anak, pandangan Alkitab tentang peran orang tua dalam pengasuhan anak dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dalam hal ini Jemaat Imanuel Baturara' Ra'bung, narasumber atau informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran-saran